

PENUTUP

Pada bab 1,2 dan 3, penulis telah mendeskripsikan konteks wilayah pelayanan jemaat GMIT di Klasis Rote Timur, relitas pelaksanaan tradisi tari *mali'u ei* dalam momen kedukaan di jemaat GMIT yang ada di lingkup Klasis Rote Timur, menganalisis nilai pastoral yang ada dalam tradisi tari *mali'u ei*, serta telah melakukan tinjauan teologis pastoral terhadap tarian sebagai sarana pendampingan pastoral berbasis budaya. Untuk itu, pada bagian penutup ini, penulis akan membuat kesimpulan akhir serta memberikan usul saran.

A. Kesimpulan

Kedukaan adalah pengalaman hidup yang sangat universal, yang pernah, sedang atau akan dialami setiap orang pada saat-saat tertentu. Kedukaan adalah bagian dari hidup yang tidak tampak terluka tetapi sakit. Kedukaan terjadi karena kehilangan orang terkasih seperti suami, istri, orang tua, dan anak. Kedukaan karena kematian orang terkasih membuat keluarga yang ditinggalkan merasa sedih dan sepi. Seseorang yang berduka akan mengalami penderitaan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual.

Dalam keadaan berduka keluarga membutuhkan topangan dan hiburan dari orang-orang yang ada di sekeliling mereka untuk menolong mereka dalam melewati masa suit yang sedang dihadapi. Dalam budaya orang Rote terdapat sebuah tradisi tari yang biasanya dilakukan pada momen kedukaan yaitu setelah penguburan jenazah tradisi tari *mali'u ei*. Dalam tradisi tari *mali'u ei* yang masih tetap dipertahankan oleh orang Rote terdapat nilai-nilai

pastoral yaitu untuk menopang dan memulihkan keluarga yang sedang berduka. Melalui tradisi tari *mali'u ei*, keluarga duka merasa diperdulikan dan tidak sendirian sebab ada banyak orang yang hadir untuk menemani dan menghibur mereka.

Dalam tinjauan teologis pastoral tentang tarian menunjukkan bahwa ada beberapa peristiwa dalam Alkitab ditandai dengan adanya tarian yang menandai sukacita, kemenangan, dan pesta. Tradisi tari *mali'u ei* hadir dalam momen kedukaan untuk memberi suasana baru dengan menghadirkan sukacita dalam kedukaan. Oleh karena itu gereja perlu menghargai budaya sebagai sarana pastoral dan memanfaatkan tarian sebagai sarana untuk penopang dan pemulihan dalam kedukaan.

B. Usul Saran

1. Penari

Mencaritahu nilai-nilai yang ada tradisi tari *mali'u ei* sehingga tidak menjadikan tradisi tari *mali'u ei* sebagai ajang yang hanya untuk menunjukkan kehebatan yang berdampak buruk bagi diri sendiri dan orang-orang di sekitarnya.

2. Gereja

➤ Menghargai budaya sebagai sarana pastoral

- Memanfaatkan tarian sebagai sarana penopang dan pemulihan dalam kedukaan.
- Bekerja sama dengan tua-tua adat untuk memberikan sosialisasi kepada kelompok tari *mali'u ei* berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut agar mengantisipasi terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan seperti kekerasan.

3. Tua-tua adat

- Menghadirkan tradisi tari *mali'u ei* tidak hanya dihari tertentu karena menopang dan memulihkan bisa dilakukan setiap hari.
- Tidak hanya menghadirkan tradisi tari *mali'u ei* yang didominasi oleh laki-lak. Namun bisa juga menghadirkan tarian lainnya yang dapat melibatkan perempuan seperti tarian te'orenda yang bisa dilakukan secara berkelompok.